

GERAKAN DA'WAH ISHLAH IMAM AL-GHAZALI DAN PENGARUHNYA DALAM SEJARAH LAHIRNYA GERAKAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

Muawwin Bihac Zamzamy¹, H. Nirwan Syafrin Manurung, Ph.D², Fahmi Irfani, S.Hum³

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun
Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162
Email: ibnu.mustain24@gmail.com

Abstrak

Islam itu agama *ishlah* (perbaikan). Al-Qur'an pun diturunkan untuk meng-*ishlah* keadaan hidup manusia, yang dimana *ishlah* menjadi asas dari cara pandang manusia untuk menyikapi dinamika kehidupan. Karenanya gerakan da'wah *ishlah* merupakan sesuatu yang *inherent* (tidak terpisahkan) dengan Islam itu sendiri. Imam Al-Ghazali merupakan tokoh terkenal dalam sejarah umat Islam yang tidak sedikit dari ulama menganggapnya sebagai seorang *mujaddid* dan *mushlih* (pelaku *ishlah*).

Dalam penelitian ini ingin mengetahui apa itu *ishlah* dalam Islam dan bagaimana gerakan da'wah *ishlah* menurut Imam Al-Ghazali serta langkah dan tata cara *ishlah* yang dikerjakan olehnya untuk merubah kondisi masyarakat Muslim kala itu. Adapun setelah itu, baru dapat diketahui pengaruh dari gerakan da'wah *ishlah* Imam Al-Ghazali tersebut dalam sejarah lahirnya generasi Shalahuddin Al-Ayyubi. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka).

Dan dari hasil penelitian tampak bahwa gerakan da'wah *ishlah* Imam Al-Ghazali memiliki dua pengaruh, pengaruh utama yaitu munculnya madrasah-madrasah *ishlah* yang mencontoh sistem dan kurikulum pendidikan Al-Ghazali dan terciptanya kerjasama dan kordinasi antara guru-guru semua madrasah *ishlah*. Pengaruh umum, lahirnya *ummah al-mahjar* (komunitas solid yang merangkul segenap potensi umat) yaitu kesultanan Zanki dan juga kesultanan Al-Ayyubi dan terwujudnya masyarakat Islami yang saling melengkapi dalam usaha pendidikan, politik dan militer, dari bidang inilah gerakan *ishlah* Al-Ghazali turut berpengaruh dalam sejarah lahirnya generasi Shalahuddin Al-Ayyubi.

Kata kunci: gerakan da'wah, *ishlah*, Imam Al-Ghazali

Abstract

Islam is religion (improvement). Al-Qur'an was revealed to reveal the conditions of human life, which ishas become the principle of the human perspective to address the dynamics of life. Therefore the movement of da'wah ish is something that is inherent (inseparable) from Islam itself. Imam Al-Ghazali is a well-known figure in the history of Muslims who not a few of the scholars consider him a *mujaddid* and *mushlih* (the perpetrator *ishlah*).

In this study wanted to know what is Islam in Islam and how the movement of da'wah *ishlah* according to Imam Al-Ghazali and the steps and procedures are done by him to change the condition of Muslim society at that time. As for after that, it can only be known the influence of the movement of da'wah ish Imam Al-Ghazali in the history of the birth of the generation of Saladin Al-Ayyubi. This research is a library research study.

And from the results of the research it appears that the movement of Da'wah ish Imam Al-Ghazali has two influences, the main influence of which is the emergence of madrassas that are the example of Al-Ghazali's education curriculum and system and the creation of cooperation and coordination between the teachers of all madrassas. General influence, the birth of the *ummah al-mahjar* (a solid community that embraces all the potential of the *ummah*), namely the Zanki Sultanate and also the Al-Ayyubi Sultanate and the realization of a complementary Islamic community in education, politics and the military, from this field Al-Ghazali *ishlah* influential in the history of the birth of the generation of Saladin Al-Ayyubi.

Keywords: movement of da'wah, *ishlah*, Imam Al-Ghazali

1. Pendahuluan

Kekalahan-kekalahan yang diderita oleh kaum Muslimin dalam perang melawan kaum Salib merupakan salah satu dampak negatif dari apa yang berkembang dalam masyarakat Muslim sendiri, seperti pemikiran, kecenderungan, nilai dan tradisi. Kekalahan tersebut tidak terjadi begitu saja, tapi merupakan konsekuensi dari apa yang berkembang dalam kehidupan kaum Muslimin. Hal ini dengan terang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahwa segala bentuk krisis yang dialami oleh suatu masyarakat berawal dari muatan-muatan yang ada pada diri mereka sendiri yang mencakup keyakinan (akidah), nilai, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi acuan sistem, praktik dan realitas masyarakat tersebut.

Majid Irsan Al-Kilani menyebutkan, sejak paruh kedua abad kelima Hijriyah, para pengikut dari berbagai madzhab terlibat dalam perselisihan yang sia-sia dan memberikan dampak yang tidak bermanfaat bagi umat Islam. Hal ini mengakibatkan kesatuan umat menjadi pecah dan terbagi dalam golongan-golongan yang saling bertikai dan bertentangan. Masalah-masalah besar umat tersingkirkan dan menjadi sampingan dalam pandangan masing-masing madzhab dan kelompok.

Problem terbesar yang menyebabkan perselisihan tersebut adalah setiap madzhab atau kelompok menganggap dirinya sebagai satu-satunya representasi kebenaran Islam (fanatisme) dan dikarenakan fanatisme itulah terjadi pertikaian bahkan tragedi berdarah antar sesama umat.

Di tahun 470 Hijriyah, pada bulan Syawal terjadi *fitnah* (musibah pertikaian) antara pengikut madzhab Hanafi dengan *fuyuhah* (para ahli fiqh) Madrasah Nizhamiyah. Pertikaian di antara keduanya semakin memanas, ditambah ikut terlibatnya masyarakat awam, dan akhirnya perkelahian pun tidak bisa dihindari. Dari kejadian tercatat 20 orang tewas terbunuh dan beberapa orang lainnya luka-luka.

Dan ada seseorang yang bernama Muhammad bin Musa Al-Bilasa'uni (wafat 506 Hijriyah), dikenal dengan sifat *ghuluw*-nya (sangat fanatik) terhadap madzhab Hanafi. Dia pernah mengatakan: "Seandainya aku menjadi gubernur dan menguasai suatu wilayah, maka aku akan menetapkan dan mengambil jizyah dari para pengikut madzhab Syafi'i." Dia juga dikenal sangat membenci pengikut madzhab Maliki.

Dua peristiwa di atas adalah kenyataan yang terjadi dan banyak dicatat dalam kitab-kitab sejarah. Perkembangan yang salah dalam diri umat Islam itulah yang menyebabkan dampak-dampak negatif dalam banyak hal. Dampak negatif terhadap pemikiran dan hubungan sosial yang melemahkan kekuatan umat dan menjatuhkan *izzah* (kemuliaan) Islam. Kemunduran

umat Islam adalah hal yang paling ditunggu dan diinginkan oleh musuh-musuh Islam.

ketika umat Islam saling berselisih dan bertikai antar penganut madzhab dalam Islam maka kondisi itulah yang dinantikan oleh kaum Kristen untuk menyerang kaum Muslimin. Yang mana pada penghujung abad ke-11 M menurut Philip K. Hitti, orang-orang Kristen mulai mempersiapkan pasukan guna melapangkan jalan ke Suriah untuk merebut kembali kekuasaan umat Islam yang memang sedang dalam kondisi melemah dan dilanda perpecahan.

Perang Salib (*The Crusades War*) adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M, seperti di Suriah, Asia Kecil, Spanyol dan Sicilia. Dengan kesalahan-kesalahan yang timbul dari dalam itulah umat Islam diserang dari berbagai sudut dan mengalami banyak kekalahan. Di sebelah Timur dan Barat mengalami serangan serta penghancuran oleh Hulago dan Spanyol Kristen, umat Islam sebelah Tengah juga mengalami serangan kefanatikan Kristen yang dikoordinir oleh Paus.

Dikarenakan keadaan di atas, masyarakat Muslim dihadapkan pada dua pilihan mutlak; melakukan perubahan radikal dari dalam atau menyerah kepada ancaman yang akan membawa kehancuran dan kebinasaan.

Tuntutan perubahan dalam tubuh umat Islam tentu memerlukan dan melewati proses serta tahadapan yang tidak mudah dan tidak sebentar. Proses serta tahapan perubahan itulah yang harusnya bisa dipelajari oleh umat Islam hari ini juga, menentukan pola jalannya da'wah yang merubah kondisi umat.

Kemenangan umat Islam atas kaum Salib terwujudkan, namun dalam sejarah kemenangan ini banyak dari para peneliti umat terlalu sederhana melihat prosesnya. Beralih dengan kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Shalahuddin al-Ayyubi, sejarah diterangkan sebagai berikut; memaparkan invansi-invasi tentara Salib yang menimbulkan huru-hara dan pembantaian besar-besaran, kemudian melompati rentang waktu setengah abad dan mulai membicarakan gerakan jihad militer yang dipelopori oleh keluarga Zanki lalu Shalahuddin, yang pada akhirnya berhasil membebaskan wilayah Islam yang terjajah dan merebut kembali tanah-tanah suci.

Pola pembahasan seperti ini akan membawa kepada kesimpulan bahwa yang dibutuhkan oleh umat Islam dalam berbagai lapangan perjuangannya –sementara umat sedang menderita keterpurukan internal dan menghadapi ancaman kekuatan besar dari luar- adalah seorang pemimpin Muslim yang memiliki semangat

jihad, mampu menyiapkan pasukan dan meneriakan komando perang.

Pada masa itulah gerakan *ishlah* (perbaikan) kondisi kaum Muslimin menjadi dasar atas lahirnya perubahan di atas dan tokoh yang menjadi salah satu penggerak perubahan itu adalah Imam Al-Ghazali. Dikenal sebagai *hujjatul Islam* (argumennya umat Islam) Abu Hamid Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Ath-Thusi, memiliki *laqob* (julukan) Zainuddin, dilahirkan di Thus wilayah Khurasan tahun 450 H.

Imam Al-Ghazali menjadi tokoh dan pejuang gerakan *ishlah* (perbaikan) dan *tajdid* (pembaruan) di tengah kondisi lemah dan mundurnya umat Islam. Sebelum terjun ke masyarakat Muslim, Al-Ghazali melakukan *ishlah* kepada dirinya terlebih dulu dan perjalanan *ishlah* umat Islam pada waktu itu sehingga berhasil melahirkan generasi yang siap dan mampu melawan tentara Salib tidaklah sebentar, akan tetapi membutuhkan proses yang menyeluruh dan waktu yang lama serta tidak terjadi di zaman Al-Ghazali kemenangan akan pasukan Salib. Akan tetapi, ia turut berpengaruh besar dalam sejarah kemenangan Islam waktu itu dan ditandai dengan lahirnya generasi Shalahuddin Al-Ayyubi.

Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah, mengetahui seperti apakah gerakan da'wah *ishlah* Imam Al-Ghazali selama hidupnya, perjalanan seperti apa yang menjadikannya layak disebut sebagai seorang *mushlih* (pelaku perbaikan) dan *mujaddid* (pelaku pembaruan) oleh banyak ulama Islam, karena meneladani sosok Imam Al-Ghazali merupakan hal yang perlu dilakukan, terlebih sumbangsuhnya terhadap gerakan perubahan, gerakan *ishlah* dan *tajdid* pada waktu itu serta dampak dan pengaruhnya hingga lahir generasi Shalahuddin Al-Ayyubi.

Pengertian Gerakan Da'wah *Ishlah*

Islam itu agama *ishlah*. Al-Qur'an pun diturunkan untuk meng-*ishlah* keadaan hidup manusia, yang dimana *ishlah* menjadi asas dari cara pandang manusia untuk menyikapi dinamika kehidupan. Dan Nabi Muhammad dalam sejarah dikenal sebagai *mushlih* (seorang yang mengerjakan amal *ishlah*/perbaikan). Karenanya *Ishlah* mafhumnya (yang harus dipahami) adalah sesuatu yang *inherent* tidak terpisahkan dari Islam itu sendiri. Mengaku Muslim harus mengerjakan amal-amal kebaikan dan perbaikan (*ishlah*). Lantas apa yang dimaksud dengan gerakan da'wah *ishlah*.

Gerakan dalam bahasa Arab adalah *الحركة* (*harakah*), secara definitif, Arsitoteles mengatakan bahwa gerakan itu sebuah pekerjaan tertentu yang pada dasarnya membutuhkan kekuatan, kemudian ia membutuhkan kekuatan lainnya dengan bertahap, maka ia akan

menempati ruang setelah sebelumnya ia berada di ruang yang lain.

Dan da'wah ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, menjamu. Menurut Toha Yahya Oemar da'wah Islam adalah sebagai upaya mengajak umat degan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Adapun *ishlah* (الإصلاح) secara bahasa diambil dari kata: *صَلَحَ يَصْلُحُ يَصْلُحُ صَلَاحًا وَشَلُوْحًا* dan berkata Ibnu Darid: Dan tidaklah kata *shaluha* itu benar memiliki dasar. Dan *ash-shalah* (kebaikan) adalah anonim dari *al-fasad* (kerusakan). *Al-Ishlah* (perbaikan) adalah lawan kata dari *al-ifsad* (perusakan). *Ashlah* *asy-syai-a ba'da fasadihi: aqamahu* (memperbaiki sesuatu setelah rusak maknanya mendirikannya kembali). *Ashlah* *ad-dabah: ahsana ilaiha fashalahat* (memperbagus kondisinya lantas jadi baik).

Nashar As'ad Nashar mengatakan *ishlah* adalah upaya perubahan kondisi yang buruk kepada keadaan yang baik, dan dari kondisi yang tanpa aturan penuh dengan kekacauan dan tindak pelanggaran kepada keadaan yang memegang teguh tatanan dan aturan serta istiqomah dalam kebaikan. Ada persamaan antara *ishlah* dengan revolusi karena keduanya menginginkan perubahan kondisi/keadaan, akan tetapi perubahan dengan *ishlah* tidak bersandar kepada cara kekerasan dan dalam waktu yang singkat apalagi cepat, berbeda memang dengan revolusi yang menginginkan perubahan dengan kekerasan dan cepat.

Ali Ath-Thanthowi mengatakan dalam kitabnya bahwa *ishlah* bisa dilakukan siapa saja. Baik dari kalangan Salafi, Sufi, Ahli Hadits, atau para guru dan murid dari setiap madzhab yang ada. Jika mereka mau melihat kepada masalah-masalah yang mereka berselisih dan yang mereka sepakati. Dalam masalah-masalah yang disepakati mereka jadikan itu landasan kerjasama dan saling tolong menolong dalam da'wah. Dan adapun dalam masalah yang terjadi perselisihan mereka kembalikan kepada Kitab Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Jika masih ada masalah yang diperselisihkan mereka tinggalkan atau saling mengakui bahwa memang ada perselisihan tapi mereka tetap bekerjasama atas dasar keislaman. Terlebih apabila perselisihan itu terjadi dalam masalah *far'iyah* (cabang) yang terbuka pintu ijtihad di dalamnya dan bukan termasuk masalah pokok agama dan tidak membahayakan dengan adanya perselisihan itu. Maka cukup masing-masing memegang pandangannya atas dalil, dan tidak mengajak debat dalam hal itu lagi.

Karenanya gerakan da'wah *Ishlah* adalah sebuah perintah dan tugas agung nan suci dari Allah SWT kepada setiap hamba-Nya. Karenanya da'wah *ishlah*

akan menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Jika ada dari hamba-Nya yang tidak melaksanakan berarti ia belum tahu atau tidak mau tahu. Padahal sejatinya manusia lah yang membutuhkan da'wah dan *ishlah* (perbaikan) dalam semua sendi kehidupan. Jadilah bahwa gerakan da'wah *ishlah* adalah sebuah keniscayaan di dalam Islam. Namun sebelum membahas sekilas terkait sejarah *ishlah* dalam Islam, penulis ingin sedikit memaparkan persoalan atau masalah yang terjadi dalam pembahasan sejarah oleh sebagian umat Islam. Padahal dalam Islam, ilmu sejarah memiliki dampak yang luar biasa, karena muatan dan tujuan pembelajaran sejarah itu begitu agung dan mulia.

Biografi Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad At-Thusi, Abu Hamid Al-Ghazali, dilahirkan di Thabran pinggiran wilayah Thus (sebuah provinsi yang terletak di Khurasan Timur bagian Utara Iran) pada tahun 450 H. Ayahnya adalah seorang fakir yang sholeh, dia tidak makan kecuali dari hasil pekerjaannya, bekerja sebagai tukang jahit benang kain wol. Meskipun demikian ayahnya gemar mendatangi majelis ilmu, terlebih dalam masalah fiqh dan juga mengabdikan dirinya untuk membantu majelis, berbuat baik kepada jamaah, dan memberikan bantuan materi kepada mereka sesuai kemampuan.

Ayah Imam Al-Ghazali dulu ketika sedang duduk dalam majelis, ia fokus mendengarkan pembahasan para ulama, ia pun menangis seraya berdoa'a dan meminta kepada Allah agar diberikan seorang anak yang kelak menjadi *faqih* (ahli fiqh). Begitu juga ketika ia mengikuti majelis yang isinya nasehat-nasehat, jika waktunya ia pun menangis juga, dan meminta kepada Allah agar kelak anaknya menjadi seorang ulama dan ternyata Allah mengabulkan do'a dan permintaanya.

Sejak kecil telah terlihat pada diri Al-Ghazali tanda kejeniusan dan kecerdasannya. Daya pikirnya berjalan dan imajinasinya luas mendorongnya keluar untuk mempelajari banyak hal.

Al-Ghazali dan saudaranya pertama kali menimba ilmu pengetahuan kepada sahabat ayahnya tersebut, kemudian belajar ilmu fiqh dan tasawuf kepada seorang sufi di Thus sampai usia 20 tahun. Pada tahun 469 H, berangkat ke Jurjan untuk melanjutkan pelajarannya, akan tetapi rupanya ia tidak merasa puas dan kembali ke kampung halamannya selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 471 H, berangkat pula ke Naisabur memasuki Akademi Nidzamiyah, dengan pimpinannya yang termasyhur dalam ilmu pengetahuan agama bernama Abu Ma'ali Phisauddin Al-Juwayni. Yang diberi gelar kehormatan dengan Imam Al-Haramain (imam dari dua kota Makkah dan Madinah). Dari beliau inilah Al-Ghazali memperoleh ilmu pengetahuan agama yang bermacam-macam, seperti ilmu fiqh, ushul fiqh,

ilmu kalam dan filsafat secara terus menerus sehingga ia mampu bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama bahkan mulai mengarang buku-buku ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Hubungan Al-Ghazali dengan gurunya ini sangat dekat, hanya kematian lah yang memisahkan ia dengan gurunya ini.

Di Naisabur, setelah belajar kepada Imam Al-Juwayni (478 H/1085 M) ia tinggal di situ sampai imam tersebut meninggal dunia. Dari Naisabur, Al-Ghazali pergi ke Mahkamah Nizham Al-Mulk yang menjadi bagian dari pendidikan hukum dan agamanya sampai tahun 484 H/1091 M, ketika ia diangkat menjadi guru Madrasah Nizamiyyah di Baghdad. Ketika itu usianya masih sangat muda baru mencapai umur 25 tahun Al-Ghazali sudah diangkat menjadi dosen pada madrasah Nidzamiyah tersebut oleh Imam Haramain dari tahun 475-479 H.

Dan ketika di Baghdah ini, Al-Ghazali tertarik mempelajari ilmu Filsafat secara mendalam sehingga melahirkan kitab *Maqashid Al-Falasifah* setelah mengkaji kitab Al-Farabi dan Ibn Sina dan menguasainya. Semua itu menunjukkan kedalaman pemahamannya tentang Filsafat. Pemahaman Al-Ghazali dalam kitab *Maqashid Al-Falasifah* bukan semata karena ia menyukai ilmu tersebut, akan tetapi ia ingin mendapatkan ketenangan atas keraguan pikirnya dan menenangkan goncangan di dalam batinnya.

Keraguan Al-Ghazali semakin memuncak sampai pada tingkatan ia meninggalkan status dan pekerjaannya sebagai pengajar. Al-Ghazali meninggalkan Baghdad di tahun 487 H/1095 M dengan pendiriannya meninggalkan segala apa yang ia raih mulai dari kehormatan, kedudukan dan kemasyhuran. Langkah itu dipilih bukan tanpa pertimbangan, melainkan Al-Ghazali telah melakukan pertimbangan panjang menginstropeksi dirinya atas segala apa yang ia raih. Akhirnya Al-Ghazali pun meninggalkan itu semua demi mendapatkan keyakinan yang hakiki terkait ilmu. Kedudukan ilmu sejatinya lebih tinggi dari kedudukan yang bersifat duniawi.

Pada waktu inilah, Imam Al-Ghazali seakan diserang penyakit yang memutuskan semua harapan dalam kehidupan. Akan tetapi setelah itu, Al-Ghazali berhasil menyibak segala keraguan dan kegundahan jiwanya. Ia pun melatih dirinya dengan *riyadhoh* (pelatihan ruhani) dan latihan-latihan Sufi lainnya. Sampai ia mampu dan siap menghadapi masa mendatang dan melaksanakan tanggung jawab *ishlah* dalam masalah agama, sosial, politik kehidupan umat Islam. Islam sangat membutuhkan seorang sosok seperti Al-Ghazali yang mempersiapkan dirinya untuk melindungi keyakinan agamanya. Terlebih lagi, saat itu pasukan Salib dari Eropa dalam keadaan siap menyerang negara-negara kaum Muslimin. Akan tetapi, Al-Ghazali sangat yakin

bahwa ia tidak akan mampu meng-*ishlah* orang lain sebelum ia meng-*ishlah* dirinya sendiri.

Di saat itulah fase '*uzlah* Al-Ghazali terjadi, dan merupakan salah satu fase paling berpengaruh dan penting dalam kehidupannya. Bahkan sekiranya Imam Al-Ghazali tidak melewati fase ini dalam hidupnya niscaya *ishlah* tidak bisa ia kerjakan. Dan fase ini berjalan sekitar 11 tahunan dimulai tahun 488 H sampai ia memutuskan untuk kembali berda'wah *ishlah* pada bulan Dzulqo'dah tahun 499 H.

Sesudah 11 tahun keluar meninggalkan Baghdad, Al-Ghazali mengasingkan dirinya dari raihan duniawi untuk fokus mengerjakan *ishlah*, memperbaiki kondisi jiwanya dan berhasil. Ketika itu iman yang ada dalam jiwanya seakan menyeru ia untuk meninggalkan '*uzlah* tersebut dan kembali ke masyarakat untuk berda'wah meng-*ishlah* kondisi mereka. Sampai tiba dimana kematian datang kepadanya, tepatnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, Abu Hamid Imam Al-Ghazali dipanggil dan kembali ke sisi Allah SWT.

Mafhum *Ishlah* Imam Al-Ghazali

Mafhum *ishlah* menurut Imam Al-Ghazali adalah pembahasan yang mendalam mengenai jiwa dan pencucian dirinya serta penanaman sifat dan sikap yang baik dalam diri manusia.

Adapun *ishlah* masyarakat yang diinginkan Al-Ghazali adalah mengeluarkan seluruh kemampuan dari semua kelompok manusia, masing-masing sesuai dengan kekuatan dan ruang lingkungannya untuk menghilangkan kerusakan dalam masyarakat baik yang nampak atau yang batin dan mendirikan tegak dalam masyarakat yang baik secara akidah yang benar dan iman yang kuat yang melahirkan tindak perilaku baik dan benar yang didasari atas keimanan.

Berangkat dari mafhum *ishlah* sebelum ini, tidak heran jika langkah *ishlah* yang ditempuh dari pemahaman Imam Al-Ghazali di atas adalah *al-insihab* yaitu menarik diri. Mengawali perbaikan dari jiwa dan dirinya sendiri terlebih dahulu. *Al-Insihab* adalah proses penarikan diri dari segala kesibukan dengan urusan-urusan publik dan menggantinya dengan sibuk membenahi jiwa atau dirinya (*an-nafs*) secara khusus dengan dua perkara yang harus dilalui. Yaitu:

Pertama, mengevaluasi semua pemikiran, keyakinan dan persepsi yang diterima dari masyarakatnya saat itu penuh dengan berbagai madzhab dan aliran yang saling bertentangan, terutama setelah benar-benar mampu membedakan antara Islam yang terangkum dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan konsep Islam yang diwarisi dari nenek moyang atau yang dilahirkan oleh madzhab dan kelompok lalu diangkat ke suatu derajat yang setara dengan Islam sehingga menghalangi manusia dari Al-

Qur'an dan Sunnah, memandulkan kemampuan akal mereka untuk berjihad, dan memperkuat taqlid dan fanatisme madzhab yang sektarian. Semua itu membawa dampak bercampurnya segala bentuk pandangan dan persepsi pada pikiran orang-orang yang hidup di masa itu dan hasilnya adalah seperti campuran makanan yang tidak keruan sehingga mengakibatkan keracunan, muntah atau sakit. Tidak ada jalan keluar dari kekacauan ini kecuali dengan melakukan diet pemikiran yang diikuti dengan upaya mencari segala pemikiran dan persepsi yang sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, mengevaluasi kecenderungan jiwa dan tujuan sebenarnya yang didapatkan selama menjalani aktivitas madzhab, yaitu kecenderungan yang hanya berkisar pada menjadikan tokoh-tokoh madzhab sebagai pemegang otoritas hukum dan bukan Islam. Kecenderungan tersebut juga menjerumuskan seseorang dari penyembahan kepada Allah menjadi penyembahan kepada diri mereka sendiri, dari sikap zuhud terhadap dunia menjadi sangat konsumtif dan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya, dan bersaing dengan orang lain dengan dalih berda'wah dan mengajak kepada Islam. Kecenderungan tersebut telah mencampakkan ulama ke dalam kenistaan dan menjadikan mereka sebagai mainan para penguasa.

Rukun dan Metode *Ishlah* Imam Al-Ghazali

Bagi Imam Al-Ghazali *ishlah* di masyarakat mengharuskan adanya empat rukun berikut ini: yang mengerjakan amal kerja *ishlah* (*al-qa'im bih*), ruang lingkup dan bahasannya (*ma'udhu'uhu*), yang serukan kepadanya seruan *ishlah* (*al-mukhatabuna bihi*), dan memahami tingkatan komponen masyarakat sesuai kenyataannya (*maratibuhu al-mukawwanah lihaqiqatih*).

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang luar biasa yang mampu membawa perubahan besar dalam sejarah umat Islam. Kematangan berpikirnya disertai dengan keilmuan dan tsaqafah yang banyak menjadikannya sebagai pribadi yang mampu keluar dari masalah dengan baik dan tenang, disertai dengan tahapan pasti dan metode yang tepat dalam banyak masalah, khususnya dalam masalah *ishlah* kondisi umat Islam zaman itu.

Hal itu terlihat dari metode *ishlah* yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali, tidak tergesa-gesa apalagi sembarangan, tapi dimulai dengan keyakinan dan kesadaran diri, dan itu terejawantahkan dalam tiga kaedah dasar metode *ishlah*-nya berikut ini:

Kaedah pertama, sesungguhnya tujuan dasar keberadaan umat Islam (*al-ummah al-muslimah*) adalah untuk membawa risalah Islam kepada seluruh alam semesta. Jika umat ini berpangku tangan dan tidak menyampaikan risalah Islam, maka dunia akan dipenuhi

oleh berbagai macam kekacauan dan kerusakan yang besar.

Kaedah kedua, kaedah ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kaedah pertama. Selama umat Islam dituntut untuk menyebarkan misi reformasi (*ishlah*) ke seluruh penjuru dan pelosok bumi, namun pada kenyataannya mereka malah berpangku tangan dan tidak menyampaikan misi tersebut, maka yang harus dilakukan adalah mencari penyebab sikap berpangku tangan tersebut dari internal umat Islam itu sendiri.

Kaedah ketiga, sebagai pelengkap kaedah kedua. Selama ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk menemukan penyebab sikap berpangku tangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin, maka tujuan terakhir dari pencarian ini adalah melakukan diagnosa dan memberi jalan keluar, bukan sekedar menunjukkan reaksi emosional yang bersifat negatif dengan sibuk mencari kambing hitam dan saling menuduh.

Berdasarkan persepsi yang dibangun atas tiga kaedah dasar inilah metode *ishlah* Al-Ghazali sangat arif dan adil dalam menyikapi kondisi masyarakat Muslim dan mengubahnya ke arah lebih baik, dan juga memiliki sifat-sifat istimewa berikut,

Sifat pertama: Tulisan-tulisan Imam Al-Ghazali saam sekali tidak memuat ajakan kepada kaum Muslimin untuk berjihad melawan kaum Salib dan agresor asing lainnya, seperti bangsa Mongol. Selain itu juga tidak mencantumkan kecaman atas keganasan dan tindakan-tindakan biadab yang mereka lakukan di segenap pelosok dunia Islam.

Sifat kedua: Al-Ghazali lebih cenderung melakukan kritik atas diri sendiri (*an-naqd adz-dzati*). Oleh sebab itu, dia tidak mencari-cari alasan apapun untuk menjustifikasi kelemahan umat Islam serta melemparkan tanggung jawab atas segala keterpurukan kepada kekuatan-kekuatan asing yang menyerang yang sebenarnya termotivasi oleh faktor-faktor kelemahan dan kondisi umat Islam yang layak kalah.

Sifat ketiga. Titik tolak perubahan yang dilakukan Al-Ghazali bersifat Islami dan orisinal. Al-Ghazali tidak bertolak dari reformasi politik dan militer atau semisalnya, melainkan menjadikan reformasi pemikiran dan diri manusia sebagai titik total usaha *ishlah* dan pembaruannya.

Sifat keempat. Ketika mencari solusi bagi permasalahan kaum Muslim, Al-Ghazali tidak melihat mereka sebagai bangsa yang terpisah yang sedang berkonfrontasi melawan bangsa-bangsa lain, melainkan melihat permasalahan-permasalahan tersebut sebagai dampak dari keengganan dan kelemahan kaum Muslimin untuk mengemban kewajibannya yaitu menjalankan *al-amr bil ma'ruf wan nahyi 'an al-munkar*. Oleh sebab itu, Al-Ghazali lebih memfokuskan usahanya untuk

membersihkan masyarakat Muslim dari berbagai penyakit yang mengerogoti dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslim agar mampu mengemban risalah Islam kembali sehingga da'wah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh.

Diagnosa Penyakit Masyarakat Islam Menurut Imam Al-Ghazali

Prinsip dasar baik dan rusaknya suatu masyarakat menurut Al-Ghazali, terletak pada pola hubungan yang terbentuk antara aspek akidah, politik dan sosial. Jika akidah yang murni dan kokoh menjadi titik pusat aktivitas politik dan sosial, sementara ulama yang merupakan representasi akidah itu mampu memainkan perannya dengan penuh keikhlasan, independen dan memiliki pemahaman yang mendalam serta menempati posisi dominan dalam mengarahkan masyarakat, maka masyarakat itu akan menjadi baik dan semua aspek kehidupan menjadi teratur. Namun jika akidah berada di bawah pengaruh politik, sedangkan kredibilitas ulama - yang merupakan representasi akidah- jatuh karena membenarkan penyimpangan pemegang kendali politik, maka kesenjangan dan kerusakan akan menimpa masyarakat sehingga akhirnya benar-benar terpuruk dan hancur.

Jika kondisi ulama tidak benar akan menyebabkan banyak masalah dan penyakit dalam tubuh masyarakat Muslim. Karenanya tidak berlebihan Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya bahwa, rusaknya bangsa suatu negara (masyarakat) disebabkan karena rusaknya para pemimpin (penguasa negara), dan rusaknya pemimpin disebabkan karena rusaknya para ulama, dan rusaknya para ulama disebabkan karena mereka diperbudak kecintaan terhadap harta dan kedudukan. Maka siapapun yang dikuasai oleh cinta dunia niscaya tidak akan mampu melaksanakan *hisbah* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) terhadap kalangan masyarakat biasa apalagi kepada penguasa dan orang-orang besar. Hanya kepada Allah sebaik-baik penolong dalam semua keadaan.

Maka ulama harus mampu berperan menjadi dasar dari kebaikan dunia, jika tidak dunia ini akan tegak dengan dasar yang salah. Begitu juga penguasa disamping harus menjadikan (arahan) ulama sebagai dasar tindakan dan kebijakannya, ia juga sebagai penjaga keteraturan kehidupan. Al-Ghazali berkata, agama adalah dasar sedangkan penguasa adalah penjaga. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar akan hancur dan segala sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan terlantar.

Dari pemaparan di atas dan pembahasan sebelumnya tentang mafhum *ishlah* Al-Ghazali telah jelas kepada kita bahwa masalah dasar umat Islam terletak pada ulama, tentu tidak semua ulama pada saat itu bermasalah, tapi rusaknya orientasi risalah ulama yang

menjadikan masyarakat Muslim lemah. Ulama tidak lagi benar dalam mengamalkan risalah Islam, visi dan misinya keliru bahkan rusak, sehingga kalangan selain ulama pun lebih rusak lagi. Dan itu serupa dengan yang dinyatakan oleh Majid Al-Kilani dalam bukunya, bahwa dari rusaknya risalah para ulama menyebabkan banyak penyakit pemikiran dan jiwa yang semakin memperparah serta tidak berfungsinya misi mereka di tengah masyarakat. Jabatan-jabatan yang diambil oleh para ulama justru menjadi faktor perusak dan penghancur. Di antara penyakit-penyakit tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ulama Jauh Dari Isu-isu Krusial di Masyarakat dan Sibuk dengan Isu-isu Kecil Yang Tidak Banyak Manfaat

Al-Ghazali memandang rusaknya tujuan pendidikan dan misi ulama ini telah mendorong para pelajar untuk menggeluti masalah-masalah fiqih yang bercorak madzhabisme dan mengabaikan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan oleh masyarakat padahal agama memandangnya sebagai kewajiban yang sama. Karena para ulama sibuk dengan memperkaya dirinya bahkan mengikuti hawa nafsu inilah mereka jauh dari urusan-urusan umat Islam. Tidak lagi menjadi pewaris para nabi yang mengajarkan dan menuntur umat, justru malah menyesatkan dan merusak kehidupannya. Jika sudah demikian, umat Islam akan semakin terpuruk dan tidak memiliki representasi dan referensi kehidupan yang Islami.

2. Munculnya Fanatisme Madzhab dan Sirkanya Nilai Ilmu

Ketika kredibilitas dan kapasitas ulama dan nilai ilmu jatuh muncul berbagai macam perselisihan dan permusuhan madzhabisme. Untuk itu, Al-Ghazali mengingatkan murid-muridnya agar tidak terjebak dalam perselisihan-perselisihan buruk ini.

“Mengenai perselisihan-perselisihan (*khilafiyat*) yang terjadi di masa-masa sekarang dan muncul dalam bentuk tulisan dan karangan serta perdebatan yang tidak pernah terjadi di masa generasi Salaf, berhati-hatilah dan jangan membawa dirimu ke dalam lingkarannya, hindarilah jauh seperti kamu menghindari racun jahat yang mematikan, karena sesungguhnya dia merupakan penyakit yang kritis. Dialah yang mendorong para *fuqaha* untuk terlibat persaingan dan pertandingan tidak sehat. Mungkin ada yang menganggap ucapan ini keluar dari pelakunya sendiri, maka jawaban untuknya adalah: manusia selalu memusuhi sesuatu yang tidak diketahui olehnya, jangan mengira seperti itu, karena orang yang pandai pun bisa terpuruk di dalamnya. Terimalah nasihat ini dari orang yang telah menghabiskan umurnya dalam hal itu dan melebihi orang-orang terdahulu dalam karangan, penelitian, perdebatan dan penjabaran, kemudian Allah menunjukkan jalan

kebenaran padanya dan menampakkan keburukannya sehingga ia menjauhinya dan sibuk dengan dirinya dan tinggalkan lah masalah-masalah lainnya, *wassalam.*”

3. Pecahnya Persatuan Umat dan Munculnya Komunitas-komunitas Madzhab

Al-Ghazali menyatakan bahwa pertentangan madzhab dan perilaku sektarian yang marak di kalangan para ulama terus berkembang dan menyebar sehingga akhirnya menyuburkan kelompok-kelompok madzhab, menghancurkan keutuhan masyarakat dan menyebarkan fanatisme di seluruh lapisannya. Hal ini didorong oleh hasrat para ulama untuk memiliki martabat dan kedudukan tinggi di tengah masyarakat, untuk itu mereka berusaha merekrut pengikut dan membangun komunitas eksklusif yang dididik dengan nilai fanatisme bukan pemahaman yang benar. Al-Ghazali menjelaskan fenomena ini:

“Fanatisme merupakan faktor yang memperkuat keyakinan pada diri manusia. Fanatisme merupakan salah satu penyakit ulama jahat, mereka membangun fanatisme yang terlalu berlebihan terhadap kebenaran dan melihat orang-orang yang berselisih dengannya dengan pandangan merendahkan dan menghina, lalu timbullah klaim harus membalas, melawan dan menaklukan lawan. Mereka memiliki motivasi yang sangat besar untuk membela kebatilan dan hasrat yang kuat untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya. Andaikan mereka mengungkapkannya dengan penuh kelembutan dan halus serta memberi nasihat di tempat sepi bukan di tempat keramaian yang disertai dengan fanatisme dan sikap merendahkan niscaya akan berhasil. Tetapi ketika kedudukan tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara menjatuhkan orang lain, begitu juga pengikut tidak dapat direkrut kecuali melalui fanatisme sebagai kebiasaan dan sarana, lalu menyebutnya sebagai upaya untuk mempertahankan agama dan membela kaum Muslimin, padahal sebenarnya justru membawa kehancuran masyarakat dan memperkua bid'ah di dalam diri mereka.”

Ruang Lingkup *Ishlah* dan Tujuannya Menurut Imam Al-Ghazali

Setelah melakukan *ishlah* terhadap dirinya kemudian mendiagnosa penyakit yang sedang menyerang umat Islam barulah Al-Ghazali menjadikan hasil diagnosa tersebut sebagai langkah pendahuluan untuk mencari langkah-langkah pengobatan. Di sini, Majid Al-Kilani menyimpulkan beberapa ruang lingkup *ishlah* yang dikerjakan oleh Imam Al-Ghazali.

1. Berusaha Melahirkan Generasi Baru Ulama dan Murabbi (Pendidik)

Langkah pertama yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam melakukan perubahan dan *ishlah* adalah membangkitkan kesadaran akan urgensi model ulama ini dan menjelaskan model institusi, kurikulum, metode,

sarana dan syarat-syarat yang diperlukan untuk melahirkan generasi baru ulama dan murabbi.

2. Melahirkan Sistem Baru Dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Al-Ghazali menilai sistem pendidikan yang berkembang pada masa itu telah rusak tujuan dan targetnya, ia tidak lagi fokus untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang sesuai risalah Islam. Pendidikan saat itu hanya bertujuan untuk melahirkan orang-orang yang siap bekerja menjadi pegawai pemerintah untuk menduduki jabatan di *qadha* (perhakiman), *ifta'* (fatwa), wakaf dan lainnya yang menurut Al-Ghazali mereka adalah ulama dunia bukan ulama akhirat. Karena itu, dia mengharamkan bekerja dan belajar di sekolah-sekolah pemerintah saat itu.

Al-Ghazali kemudian merumuskan sistem baru sebagai alternatif yang diharapkan dapat mencetak dan melahirkan ulama akhirat yang mampu memperjuangkan tujuan dan target agama sesuai dengan misi *al-amr bil ma'ruf wan nahy 'an al-munkar*. Al-Ghazali sendiri menerapkan sistem alternatif tersebut di sekolahnya yang dibangun secara khusus untuk dirinya setelah kembali dari Syam dan menetap di Naisabur. Pada masa berikutnya sistem ini menjadi model yang diikuti oleh sejumlah sekolah-sekolah yang tertarik dengan da'wahnya, salah satunya adalah sekolah Al-Qadiriyyah (*madrasah al-qadiriyyah*) di Baghdad yang memiliki peran sangat signifikan juga dalam gerakan da'wah *ishlah*.

3. Menghidupkan Misi Al-Amr Bil Ma'ruf Wan Nahy 'An Al-Munkar

Al-Ghazali memandang *al-amr bil ma'ruf wan nahy 'an al-munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sebagai pusat pergerakan agama yang paling vital, karena ia merupakan tugas dan misi terbesar seluruh nabi yang diutus oleh Allah SWT. Jika ilmu dan praktiknya diabaikan begitu saja maka akibatnya misi para nabi tidak akan berfungsi, agama menjadi lemah, kesesatan merajalela, kebodohan menyebar dimana-mana, huru-hara menyeruak dan negara hancur. Kalau masyarakat melupakan tugas besar ini maka mereka akan menjadi rusak dan lemah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari gerakan *ishlah* Al-Ghazali ada dua titik fokus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Majid Al-Kilani yaitu: *Pertama*, melahirkan generasi baru ulama dan elit pemimpin yang mau berbuat dengan pemikiran yang bersatu dan tidak terpecah-pecah, usaha mereka saling melengkapi dan tidak saling menjegal, dan memiliki tujuan yang tulus untuk Allah SWT serta sesuai dengan tuntunan risalah Islam. *Kedua*, memfokuskan perhatian untuk mengatasi penyakit-penyakit krusial yang menggerogoti umat dari dalam dari pada sibuk dengan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penyakit-penyakit tersebut.

Pengaruh Gerakan Da'wah *Ishlah* Imam Al-Ghazali dalam Sejarah Lahirnya Generasi Shalahuddin Al-Ayyubi

Majid Irsan Al-Kilani mengatakan, “pada hakikatnya sangat sulit menelusuri seluruh pengaruh Al-Ghazali karena memiliki corak yang sangat beragam dan mencakup seluruh aspek ilmiah dan sosial. Pengaruhnya dalam bidang ilmiah telah dibahas oleh para peneliti secara panjang lebar. Untuk itu di sini kami hanya akan menyentuh bidang yang berkaitan langsung dengan target kami, yaitu peran Al-Ghazali dalam proses reformasi (*ishlah*) dan pembaruan yang menjadi fokus kajian buku ini.

Pun demikian dengan penulis, setelah membahas dengan cukup masalah gerakan *ishlah* Al-Ghazali seperti apa dan bagaimana, penulis ingin menghadirkan pengaruh dari gerakan tersebut dalam sejarah lahirnya generasi Shalahuddin Al-Ayyubi. Tentu itu tidaklah mudah. Dikarenakan Al-Ghazali meninggal hampir tiga puluh tahun sebelum kelahiran Shalahuddin Al-Ayyubi (532 H) jadi keduanya tidak bertemu atau bisa dibalang Al-Ghazali tidak bisa memberikan pengaruh secara langsung kepada Shalahuddin dna generasinya. Di sini, penulis tidak membahas sosok pribadi Shalahuddin Al-Ayyubi, tetapi lebih kepada lahirnya generasinya. Generasi hebat yang terdidik dengan risalah perjuangan Islam, meskipun memang Shalahuddin lebih menonjol daripada pemuda lainnya dalam generasi tersebut. Karena itulah, Majid Al-Kilani memberi judul bukunya dengan “*Hakadza Dhahara Jiil Shalahiddin Al-Ayyubi*” (Demikianlah Munculnya Generasi Shalahuddin Al-Ayyubi).

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Kilani sebelum paragraf di atas bahwa penelitiannya dalam bukunya tersebut fokus kepada peran Al-Ghazali dalam proses gerakan *ishlah* dan pembaruannya yang ikut andil dalam melahirkan generasi penerus yang hebat, bukan menunggu datangnya sosok penyelamat, tapi kita juga harus mempersiapkan dan memperbaiki diri. Menurut hemat penulis ada dua pengaruh yang dominan dari proses gerakan *ishlah* sehingga melahirkan generasi Shalahuddin Al-Ayyubi setelah membaca dan menelaah buku sekaligus hasil penelitian Al-Kilani ini. Akan tetapi, sebelum itu penulis ingin menukil dua pengaruh signifikan gerakan *ishlah* Al-Ghazali menurut Al-Kilani, yaitu:

Pertama: Pola da'wah Al-Ghazali yang menerapkan prinsip *al-insihab wal 'awdah* menjadi model yang diikuti oleh sejumlah tokoh dari berbagai madzhab dan kelompok Islam. Mereka meninggalkan segala bentuk pertikaian dan perselisihan madzhab lalu memfokuskan perhatian untuk mendidik komunitas primordialnya (*khashat al-anfus*) dan setelah berhasil membersihkan diri, mereka segera kembali terjun ke kancah masyarakat dengan membawa andil perubahan di

dalamnya. Mereka membangun kerjasama dan saling menghormati tanpa mengorbankan agama menjadi bermacam-macam kelompok yang terkoyak atau menjualnya dengan harga murah untuk meraih keuntungan dunia dan nafsu-nafsunya. Untuk itu, dari sekian banyak kelompok *fuyaha* dan tasawuf, manhaj Al-Ghazali muncul sebagai sebuah visi yang kokoh, menerapkan upaya perubahan yang bersifat holistik, mengembangkan wilayah spesialisasi yang beragam dan memilih untuk merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah daripada merujuk kepada buku-buku madzhab dan karya-karyanya.

Kedua: Dampak kerja keras Al-Ghazali yang berhasil mengikis aliran-aliran pemikiran sesat yang diwakili oleh aliran kebatinan dan filsafat. Pemikiran dan wacana yang mereka kembangkan mulai redup dan ditinggalkan oleh masyarakat umum hingga akhirnya benar-benar lenyap dan runtuh. Dan juga pengaruh gerakan Al-Ghazali dalam panggung politik atau kekuasaan, sebagaimana disebutkan sebelum ini, yaitu terhadap gerakan Muhammad bin Tumart yang di kemudian hari mendirikan kerajaan Al-Muwahiddin di daerah Maghrib.

1. Pengaruh Utama Gerakan Da'wah *Ishlah* Imam Al-Ghazali

Berawal dari keinginan dan usaha Imam Al-Ghazali untuk melahirkan generasi baru para ulama dan pendidik umat serta menggagas sistem pendidikan baru yang holistik dan sesuai dengan risalah Islam. Al-Ghazali serius memperbaiki masalah ulama dan pendidikan, karena seperti yang ia katakan bahwa, rusaknya sebuah masyarakat berpangkal dari ulama yang sedang sakit, jadilah para ulama tidak bisa membimbing apalagi mengobati para penguasa dan juga masyarakat.

Al-Ghazali mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran yang terarah dan membuat kurikulum yang independen, setelah membangun sekolah pribadinya, sehingga mampu menghasilkan banyak murid yang mengikuti kepribadiannya dan meneruskan visi misinya. Merekalah yang kemudian mengusung visi misi Al-Ghazali dan berjuang menyebarkan pada seluruh lapisan masyarakat baik melalui sarana sekolah maupun masjid yang di bawah kendali manajemen mereka. Sebagai contoh kami akan menyebutkan beberapa nama, seperti Abdul Karim bin Ali bin Abu Thalib Ar-Razi yang hafal buku *ihya ulumu ad-din* di luar kepala, Sa'ad bin Muhammad Al-Bazzar, anggota dewan guru di sekolah An-Nidzamiyyah dan dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka, Muhammad bin Yahya, salah satu murid utama Al-Ghazali dan menyebut gurunya sebagai Imam Syafi'i kedua dan Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan As-Sulami yang belajar dari Al-Ghazali selama tinggal di Syam, saat Al-Ghazali meninggalkan Syam, dia menyebut muridnya itu dan berkata, "aku

meninggalkan seorang pemuda di Syam, jika berumur panjang niscaya menjadi tokoh besar". Kian hari popularitas Jamal Al-Islam ini semakin naik daun hingga akhirnya diangkat menjadi pengajar di madrasah Al-Ghazaliyyah di Damaskus lalu mengajar di sekolah Al-Aminiyyah. Masih banyak lagi murid-murid Al-Ghazali yang tidak dapat disebutkan di sini.

Dari murid-murid Imam Al-Ghazali inilah pengaruh utama gerakan *ishlah*-nya terus berlanjut, berikut dua poin pengaruh utama gerakan *ishlah* ini:

Pertama, munculnya madrasah-madrasah *ishlah* dan pembaharuan. model baru sejumlah madrasah dan institusi pendidikan khas yang mengadopsi semangat metode pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Kurikulum, metode dan sistem pengajaran di sekolah ini bercorak Islami yang menggabungkan bidang-bidang akidah, *tazkiyah* (pensucian diri) dan fiqh. Seluruh orang terlibat di dalamnya bergandeng tangan untuk mengatasi berbagai macam penyakit pemikiran dan jiwa yang menghantam kehidupan masyarakat Islam di masa itu dan menimbulkan sekian banyak dampak negatif yang sangat serius dalam aspek politik, sosial, budaya, ekonomi dan militer.

Madrasah-madrasah yang baru lahir ini terbagi menjadi dua bagian; sebagian didirikan di ibu kota Baghdad dan sejumlah ibu kota wilayah, sementara sebagian lain tersebar di pedesaan, pegunungan dan pedalaman. Madrasah-madrasah yang didirikan di ibu kota memfokuskan perhatiannya untuk menerima pelajar-pelajar cemerlang yang dikirim oleh madrasah-madrasah cabang lalu mengembleng dan mengarahkan mereka untuk kemudian menjadi tokoh pendidikan, pemimpin politik dan sosial. Sementara fokus kegiatan madrasah-madrasah di pedesaan, pegunungan dan pedalaman adalah mendidik masyarakat umum yang terdiri dari kaum petani, masyarakat kurdi dan badwi (nomad), dan mengarahkan loyalitas mereka kepada guru madrasah dan pimpinan gerakan baru reformasi. Ini sangat diperlukan karena sebelum itu mereka menjadi sasaran empuk yang direkrut oleh rezim penguasa yang zalim sebagai tentara dan polisi untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan menghantam musuh, pengkritik, dan penentang kebijakan-kebijakan politiknya.

Madrasah bagian pertama disebut oleh Majid Al-Kilani sebagai Madrasah Pusat; Madrasah Al-Qadiriyyah yang terletak di ibu kota Baghdad. Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani. Dia memimpin seluruh aktivitasnya selama setengah abad sehingga mampu memerlebar pengaruh dan hubungannya ke seluruh penjuru dunia Islam, terlebih saat kerajaan Zanki berdiri. Bisa dibilang Abdul Qadir Al-Jilani ialah ulama yang meneruskan gerakan *ishlah* Imam Al-Ghazali, karena pada kenyataannya, jika dianalisa lebih dalam menurut Al-Kilani, sistem pendidikan yang

diterapkan olehnya maka akan terlihat bagaimana ia terpengaruh oleh kurikulum Al-Ghazali; kurikulum yang holistik dengan tujuan guna mempersiapkan aspek keilmuan, mental dan sosial seluruh pelajar dan muridnya agar mereka mampu mengusung misi *al-amr bil ma'ruf wan nahy 'an al-munkar*.

Sementara sebagian lainnya merupakan madrasah-madrasah cabang yang terletak di daerah, desa dan pedalaman. Jumlah madrasah cabang yang berkontribusi dalam gerakan *ishlah* dan pembaruan ini cukup banyak ada sekitar 24 madrasah menurut Majid Al-Kilani yaitu: Madrasah Al-'Adawiyah, madrasah As-Suhrawardiyah, madrasah Al-Bayaniyyah, madrasah Syaikh Ruslan Al-Jabari, madrasah Hayat bin Qais Al-Harrani, madrasah 'Aqil Al-Manbaji, madrasah Syaikh Ali bin Al-Hiti, madrasah Al-Hasan bin Muslim, madrasah Al-Jausaqi, madrasah Ayh-Thafsunji, madrasah Musa Az-Zaulii, madrasah Muhammad bin 'Abd Al-Bashri, madrasah Jakir Al-Kurdi, madrasah-madrasah Al-Batha'hiyyah Ar-Rifa'iyah, madrasah Al-Qailawi, madrasah Majid Al-Kurdi, madrasah Ali Ar-Rabi'i, madrasah Baqa bin Bathu, madrasah Utsman bin Al-Qurasyi, madrasah Abu Madyan Al-Maghribi, madrasah Abu As-Su'ud Al-Harimi, madrasah Ibn Makarim An-Na'al, madrasah Umar Al-Bazzaz dan madrasah Al-Juba'i.

Kedua, kordinasi dan kerjasama antar madrasah-madrasah *ishlah* serta persatuan dewan gurunya. Antara tahun 546 H sampai 550 H terbentuklah geliat untuk membangun kordinasi dan komunikasi antar madrasah *ishlah*, dengan tujuan menyatukan langkah dan mengatur kerjasama. Untuk mencapai tujuan ini, diadakanlah beberapa perkumpulan dan pertemuan yang membuahkan beberapa hasil yang sangat penting dalam tataran struktur dan teori. Dalam konteks struktur kita dapati upaya kordinasi dan kerjasama berhasil membentuk penyatuan kepemimpinan madrasah-madrasah *ishlah* yang mencerminkan corak kolektif (*jama'i*) dan universal yang mencakup seluruh belahan dunia Islam.

Tugas lembaga atau struktur kordinasi dan kerjasama antar madrasah ini agar semua madrasah berada di bawah kendali satu komando kepemimpinan, mengkordinasi aktivitas-aktivitas seluruh madrasah *ishlah* dan mengarahkannya untuk berperan dalam koridor bidang yang digelutinya yaitu menyebarkan pola hidup zuhud dan mendidik generasi baru dengannya. Karena ini diyakini sebagai sumbu dari proses menanggulangi berbagai penyakit dan ketimpangan yang telah merasuk dan merusak sendi-sendi masyarakat Muslim saat itu dan membuatnya lemah tak berdaya ketika menghadapi berbagai tantangan serta tidak sanggup menunaikan kewajibannya baik di dalam maupun di luar lingkungannya.

2. Pengaruh Umum Gerakan Da'wah *Ishlah* Imam Al-Ghazali

Gerakan *ishlah* yang dipelopori oleh madrasah Al-Ghazali dan madrasah-madrasah lainnya –sebagaimana diterangkan sebelumnya- membuahkan hasil dalam berbagai bidang kehidupan. Gerakan ini berhasil melahirkan generasi baru dengan kekuatan spiritual dan tindakan yang mampu mengaktualisasikan ajaran dan akhlak Islam tanpa terkotori oleh sentimen fanatisme madzhab atau dorongan nafsu dunia.

Ketika generasi baru ini menyebar dan menduduki posisi-posisi strategis dalam politik, militer, pendidikan, sosial dan ekonomi di wilayah yang mereka telah perjuangkan, terlihatlah dampak kebijakan dan tindakan mereka saat menghadapi masalah dan tantangan yang muncul dari dalam panggung kehidupan umat Islam dan saat melawan bahaya-bahaya yang mengancam dari luar.

Pengaruh umum yang tersebar dan meluas ini merupakan hasil kerja keras semua umat Islam yang melanjutkan gerakan *ishlah* dan pembaruan Imam Al-Ghazali serta imam dan ulama Muslim lainnya. Ketika para ulama telah menemukan kesatuan hati dan sanggup bekerjasama dan saling menghormati tanpa mengorbankan agama menjadi bermacam-macam kelompok atau demi menurut capaian duniawi di titik inilah generasi baru ulama dan pendidik umat lahir. Generasi tersebut adalah generasi Shalahuddin Al-Ayyubi, yang terdidik dan memimpin perbaikan kaum Muslimin serta mengalahkan tentara Salib dan merebut kembali tempat suci umat Islam. Berikut dua poin penting pengaruh umum gerakan *ishlah* hingga dalam sejarah dapat melahirkan generasi Shalahuddin:

Pertama, lahirnya *ummah al-mahjar* (komunitas solid yang merangkul segenap potensi *ishlah*) yaitu kesultanan zanki dan perannya dalam *ishlah* dan pembaruan. Menurut Al-Kilani, sejak Nuruddin Zanki memerintah, kesultanan keluarga Zanki menjadi pusat pertemuan tokoh-tokoh yang memiliki visi reformis (*ishlah*) dan murid-murid madrasah reformasi. Mereka menjadikannya sebagai tempat hijrah, di mana mereka datang dari berbagai pelosok dan sultan membuka pintunya lebar-lebar bagi setiap orang yang tulus dan mau berbuat di jalan Allah, sekalipun madzhab dan afiliasinya berbeda. Setelah itu, keluarga Zanki menyalurkan segenap potensi individu maupun kelompok untuk melaksanakan tugas operasional dalam koridor manajemen yang umumnya digunakan di masa itu.

Tapi sayangnya, sumber-sumber sejarah Islam yang mencatat peristiwa masa itu tidak banyak yang membeberkan strategi yang digunakan oleh kesultanan Zanki secara mendetail. Ini karena metode penulisan sejarah yang digunakan kebanyakan selalu menisbatkan

peristiwa kepada individu-individu yang memegang kendali pemerintahan, politik dan militer, dan mengesampingkan peran berbagai kekuatan dan faktor lain. Mereka mengkaji peristiwa dengan menganggapnya sebagai jasa-jasa individu, seakan-akan sama sekali tidak ada pengaruh kerja kolektif (*al- 'amal al- jama' i*).

Kedua, mempersiapkan masyarakat islami dan saling melengkapi dalam usaha pendidikan dan lainnya. Kesultanan Zanki ini memandang manusia Muslim sebagai fundamen utama bagi konstruksi *al-ummah al-muslimah* (umat Muslim). Untuk itu ia membangun strategi holistik sebagai upaya mempersiapkan sebuah masyarakat yang Islami. Strategi ini mencerminkan integralitas seluruh institusi dan lembaga, sehingga meliputi pendidikan yang menjadikan generasi muda sebagai fokus bidikannya, pengajian dan ceramah umum yang berfungsi mengarahkan masyarakat umum dan pendidikan militer guna mempersiapkan seluruh elemen umat untuk menghadapi berbagai macam tantangan dan bahaya yang ada saat itu.

Menurut Al-Kilani, selain membangun bidang pendidikan dan pengajian umum, aspek militer pada saat itu dikembangkan ke seluruh lapisan masyarakat. Perhatian terhadap kemiliteran semakin bertambah ketika Nuruddin berhasil merebut kembali Damaskus dan menjadikannya ibu kota baru kesultanannya. Dalam latihan militer ini terbagi menjadi dua dimensi yang saling melengkapi yaitu persiapan mental dan jiwa dan latihan kemiliteran secara fisik. Tempat latihan militer inilah yang melahirkan sosok Shalahuddin Al-Ayyubi, sebagai hasil gerakan *ishlah* yang nantinya memimpin generasinya dan mengerjakan banyak peran penting dalam sejarah Islam.

Demikianlah hasil dari upaya gigih dalam bidang pendidikan untuk merubah berbagai sisi negatif yang ada pada masyarakat baik pemikiran, persepsi, dan nilai, berhasil melahirkan sebuah generasi Muslim yang jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yang digambarkan oleh Ibn Jabir penuh dengan nafsu dan bid'ah, atau digambarkan oleh Abu Syamah bahwa hasrat terbesar mereka tidak lebih dari syahwat dan perutnya. Di antara generasi baru itu muncul sosok pemuda matang bernama Shalahuddin bin Yusuf Al-Ayyubi.

Pustaka Acuan

- Abu Lihyah, Nurrudin. (2016) *Al-Ishlah Al-Ijtima'i 'inda Abi Hamid Al-Ghazali*.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad. (1983) *Siyar A'lami An-Nubala*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1967) *Al-Munqidz min Adh-Dhalal; wa Al-Maushul ila Dzil 'Izzati wal Jalali*.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1998) *Ihya Ulumu Ad-Din*.
- Al-Kilani, Majid Irsan. (2007) *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*.
- Al-Kilani, Majid Irsan. (2002) *Hakadza Zhahara Jiil Shalahuddin Al-Ayyubi wa Hakadza 'Adatul Quds*.
- Al-Wakil, Muhammad Sayid. (2009) *Wajah Dunia Islam; Dari Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*.
- An-Nadwi, Ali Hasan. (2002) *Rijalul Fikri wa Ad-*
- Siraj, Fuad Mahbub. (2012) *Al-Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*.
- Yatim, Badri. (1998) *Sejarah Peradaban Islam*.
- Da'wah fil Islam.
- Asy-Syami, Shalih Ahmad. (1993) *Al-Imam Al-Ghazali; Hujjatul Islam wa Mujaddid Mi-ah Al-Khamisah*.
- As-Subki, Abu Nashr. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra*.
- At-Thanthowi, Ali. (2008) *Fushul fid Da'wah wal Ishlah*.
- Ibnu Katsir, (1991) *al-Bidayah wa al-Nihayah (Jilid 12)*.
- Nashar, Nashar As'ad. (2007) *Ishlahul Ummah fi Dhoui Al-Kitab was Sunnah, Majalah Universitas Damasykus*.
- Othman, Ali Issa. (1981) *Manusia Menurut Al-Ghazali*.
- Saint-Prot, Chales. (2013) *Harakah Al-Ishlah fit Thurats Al-Islamy*.
- Saputra, Wahidin. (2011) *Pengantar Ilmu Da'wah*.
- Yunus, Mahmud. (1972) *Kamus Arab-Indonesia*.
- Zaqzawuq, Mahmud Hamda. (2003) *Al-Mausu'ah Al-Islamiyyah Al-'Amah*.